



PARTISIPASI POLITIK MAHASISWA

Dian Iskandar
Universitas Palangka Raya
Email: dianiskandar@fisip.upr.ac.id

Article Info

Keywords:
Modes of Political participation, Student

Recived 25/10/2022
Accepted 17/11/2022
Available online 01/12/2022

Abstract

This Article aims to describe the mode of student political participation through conventional and unconventional forms of participation and what encourages students to participate. To achieve this goal, researchers use a descriptive quantifiable method with students of Palangka Raya University as a sample. Questionnaires are an instrument in data collection deployed using the Google Form. The result of the research on the mode of student political participation is the spectators. The trend that develops through the form of participation is passive supportive because students are more likely to participate regularly in elections. On the other hand, it is known that personal goals and self-awareness of civic duty are the main factors of students' interest in politics..

A. PENDAHULUAN

Partisipasi politik secara luas dapat diterjemahkan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh warga negara yang berefek pada politik. Partisipasi politik dapat mempengaruhi tingkat dan kualitas demokrasi suatu negara, sebagaimana yang disampaikan oleh Verba dan Nie dalam *Participation in America : Poltical Democracy and Sosial Equality* bahwa semakin sedikit mengambil bagian dalam pengambilan keputusan maka tingkat demokrasinya rendah, dan semain banyak yang berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, maka semakin lebih demokrasi (Verba & Nie, 1972). Dengan demikian, pemerintah memiliki peranan penting untuk meningkatkan dan memelihara partisipasi politik masyarakatnya, tanpa terkecuali mahasiswa dan pemuda yang merupakan bagian dari masyarakat.

Mahasiswa bukan hanya sebagai agen perubahan namun juga sebagai agen pengawas sosial, hal ini terlihat pada reformasi yang dialami oleh Negara

Kesatuan Republik Indonesia. Gerakan mahasiswa menjadi pemantik perubahan drastis model pemerintahan Indonesia dari otoriter ke demokrasi. Dalam system demokrasi saat ini, bahkan mahasiswa mengambil peran dalam system politik, baik dalam input maupun output dalam system politik.

Parameter umum yang digunakan untuk menilai partisipasi politik dilihat dari memberikan hak suara pada saat pemilihan umum, dan menjalankan kewajiban sebagai warga negara (*civic duty*), namun “turun ke jalan” yang dilakukan mahasiswa, baik untuk mengartikulasikan kepentingan, mempengaruhi pembuatan kebijakan, atau memberikan respon terhadap kebijakan *unpopular* yang diambil oleh pemerintah, dapat diterjemahkan bahwa hal tersebut sebagai aktifitas politik berupa partisipasi politik yang dilakukan oleh mahasiswa. Hal tersebut sejalan sebagaimana yang disampaikan oleh Huntington dan Nelson dalam Amy L Freedman bahwa partisipasi bisa dilakukan oleh individu atau berkelompok, terorganisir atau spontan, berkelanjutan atau sporadic, damai atau kekerasan, legal atau illegal, efektif atau tidak efektif (Freedman, 2000).

Pada satu sisi jika merujuk pada prespektif partisipasi politik yang disampaikan Van Deth, ia mengidentifikasi beberapa hal yang ada dalam bentuk partisipasi politik yaitu : (1) partisipasi politik harus merupakan kegiatan atau tindakan, (2) tindakan ini harus bersifat sukarela daripada didorong oleh tekanan, (3) tindakan sukarela ini harus dilakukan oleh nonprofesional daripada profesional yang dibayar, (4) tindakan sukarela nonprofesional tidak boleh kehilangan kata sifat 'politik', (5) harus ditargetkan pada bidang pemerintahan, negara dan politik (6) harus ditujukan untuk menyelesaikan masalah kolektif atau masyarakat (7) harus tetap dalam konteks politik atau (8) harus digunakan untuk mengekspresikan tujuan dan niat politik (Van Deth, 2016).

Dalam partisipasi politik terdapat mode partisipan yang dikategorikan menjadi tiga menurut Milbart yaitu 1) *apathetics*, orang yang menarik diri dari proses politik; 2) *spectators*, Orang yang minim terlibat dalam politik; and 3) *gladiators*, Orang yang merupakan kombatan aktif (Milbrath, 1981). Lebih rinci Milbarth kemudian membagi mode dasar tersebut menjadi lebih rinci dan relate dengan partisipasi individu, dapat dilihat pada gambar 1.

		Input		Output
		Modes	Defining Items	
Active	Unconventional	Protestors	Join in publik street demonstrations Riot if necessary Protest vigorously if government does something morally wrong Attend protest meetings Refuse to obey unjust laws (They are also active on other modes)	Demand very active government; particularly protect civil rights and provide economic opportunities
		Community Activist	Work with others on local problems Form a group to work on local problems Active membership in community organizations Contact officials on social issues (They also vote fairly regularly)	Use voluntary community activity rather than government to provide welfare
		Party and campaign workers	Actively work for party or candidate Persuade others how to vote Attend meetings, rallies Give money to party or candidate Join and support political party Be a candidate for office (They also vote regularly)	No particular outtake posture
		Communicators	Keep informed about politics Engage in political discussions Write letters to newspaper editors Send support or protest messages to political leaders (They also vote fairly regularly.)	Observe, discuss criticize governmental performance watchdog posture
		Contact Specialis	Contact local, state, and national officials on particularized problems (They are inactive otherwise.)	Seek special re sponse to personal needs rather than
Passive Supportive		Voters and Patriots	Vote regularly in elections Love my country Show patriotism by flying the flag, attending parades, Pay all taxes	Conventional Limited Government Provide publik order, security, leadership, justice
Apathetic		Incative	No voting, no other activity No patriotic inputs	

Gambar 1. Modes relating individuals to the polity.

Sumber : (Milbrath, 1981)

Berpegang pada mode yang dikemukakan oleh Milbarth diatas, serta geliat dan eksistensi mahasiswa dalam arena politik, maka tulisan ini memiliki satu tujuan, yaitu mendeskripsikan mode partisipasi politik mahasiswa dan mengeksplorasi pendorong ketertarikan mahasiswa terhadap politik.

B. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan partisipasi politik mahasiswa. Populasi dari penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Palangka Raya dengan teknik penarikan bola salju (*Snowball sampling*), Teknik sampling tersebut digunakan karena keterbatasan peneliti mendapatkan sampel mahasiswa yang ditetapkan. Kriteria sampel yang ditetapkan adalah 1) Mahasiswa aktif; 2) Laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 17-24 tahun. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan angket tertutup, yang disebar menggunakan platform Google Form dengan 20 butir pertanyaan yang disebar dari tanggal 29 September 2022 hingga 14 Oktober 2022. Jumlah yang dapat dihimpun 107 orang mahasiswa aktif dengan rincian 48 mahasiswa laki-laki dan 59 mahasiswa perempuan. Teknik Analisa data kuantitatif menggunakan analisis deskriptif.

C. HASIL DAN DISKUSI

Ketertarikan Mahasiswa Terhadap Politik

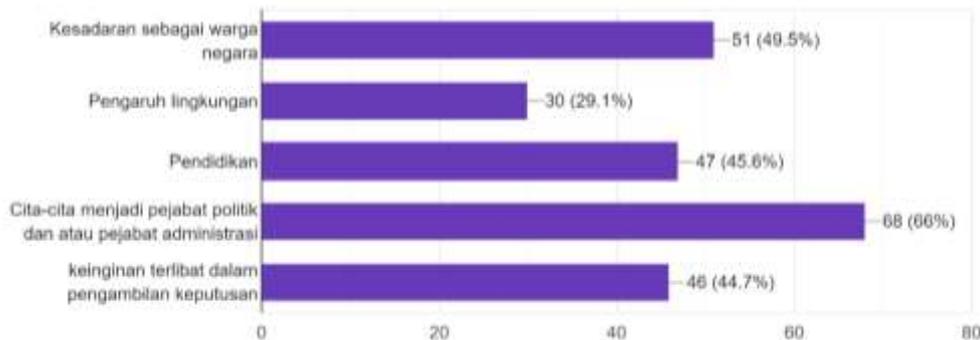
Partisipasi politik dipengaruhi secara langsung oleh sosialisasi politik dan budaya serta lingkungan dimana individu itu berada, sehingga setiap keputusan individu untuk berpartisipasi atau tidak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, selain itu sikap, kepercayaan individu juga menjadi pertimbangan bahwa individu akan berpartisipasi atau tidak, selain itu dipengaruhi oleh variabel-variabel lain seperti pendidikan, kondisi ekonomi, usia, suku dan lain sebagainya.

Sebelum mengetahui mode partisipasi dan intensitas partisipasi yang dilakukan mahasiswa maka, peneliti melihat terlebih dahulu minat atau ketertarikan mahasiswa terhadap politik. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan kepada 107 mahasiswa Universitas Palangka Raya, diketahui bahwa mayoritas mahasiswa memiliki ketertarikan terhadap politik, hal tersebut dapat dilihat pada gambar 2



Gambar 2. Ketertarikan Mahasiswa Terhadap Politik (dalam %)
Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2022

Gambar diatas menunjukkan bahwa dari 107 responden diketahui bahwa 104 atau 97% mahasiswa memiliki ketertarikan terhadap politik dan 3 responden menyatakan tidak tertarik terhadap politik. Ketertarikan diekspresikan oleh 83,5% responden dengan mencari informasi perkembangan kondisi politik melalui media massa dan media sosial, kemudian terlibat dalam aktifitas politik, diskusi dan seminar politik. Ketertarikan mahasiswa tersebut, dipengaruhi oleh beberapa hal sebagaimana yang digambarkan pada gambar 3.



Gambar 3. Pemantik Ketertarikan Mahasiswa Dalam Politik
Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2022

Berdasarkan data yang dihimpun kepada mahasiswa yang memiliki ketertarikan terhadap politik, dan dalam butir pertanyaan responden dapat menjawab lebih dari satu jawaban, sehingga ditemukan bahwa cita-cita untuk menjadi pejabat politik maupun pejabat administrasi adalah yang secara dominan mendorong mahasiswa memiliki ketertarikan terhadap politik, atau sekitar 66%

reponden, diikuti oleh kesadaran sebagai warga negara 49,5%. Kemudian adanya keinginan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan 44,7%. Dipengaruhi oleh pendidikan 45,6%, dan terakhir dipengaruhi oleh lingkungan sebesar 29,1%. Dari hasil tersebut diketahui bahwa lingkungan tidak terlalu mempengaruhi ketertarikan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam politik. Dari sini kita bisa melihat bahwa *personal goals* dan *self awareness* terhadap *civic duty* mahasiswa menjadi pemantik ketertarikan mahasiswa terhadap politik.

Berdasarkan data yang dihimpun diketahui bahwa 94 responden atau 88% memiliki keinginan untuk terlibat aktif dalam ranah politik dan 13 reponden atau 12% responden tidak ingin terlibat secara aktif dalam ranah politik. Rinciannya dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 4. Keinginan Keterlibatan Mahasiswa Dalam Politik
Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2022

Sementara itu responden yang tidak memiliki ketertarikan dalam politik sebagian besar dipengaruhi oleh *output* politik berupa kebijakan yang tidak pro terhadap rakyat, *image* politik yang buruk, dan asumsi bahwa terlibat atau tidak terlibat dalam politik tidak akan merubah kehidupan serta ketidakpemilikan pengetahuan politik. Hal tersebut merupakan dampak *latent* perilaku pelaku politik yang dapat menciptakan persepsi atau *reference* serta reaksi bagi sebagian responden, yang kemudian menjadi pemantik munculnya sikap apolitis atau apatis. Ketidakinginan terlibat secara aktif dalam ranah politik yang saat ini dirasakan oleh mahasiswa perlu ditindaklanjuti melalui proses sosialisasi dan pendidikan politik, melalui internalisasi *political value* sehingga dikemudian hari akan mengoptimalkan partisipasi mahasiswa dalam system politik, baik dalam input-

proses-output politik.

Wujud Partisipasi Politik Mahasiswa

Kesadaran politik dan internalisasi *political value* terhadap individu menjadi menjadi salah satu penggerak individu akan berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dalam arena politik. Dalam riset ini menemukan bahwa partisipasi politik mahasiswa dalam aktivitas politik *mainstream* atau konvensional dan nonkonvensional, seperti proses pemilihan umum, apapun skala dan levelnya. Dalam penelitian ini, wujud partisipasi mahasiswa dapat dilihat dalam beberapa aktivitas yaitu: a) Memastikan diri terdaftar dalam DPT; b) Menggunakan Hak Pilih; c) Keikutsertaan dalam penyelenggaraan pemilu; d) Terlibat diskusi/seminar politik, mengajukan petisi dan Komunikasi dengan pejabat publik; e) Keikutsertaan dalam kampanye; f) Keikutsertaan dalam demonstrasi.

a. Memastikan diri terdaftar dalam DPT

Salah satu bentuk partisipasi politik yang dapat dilakukan oleh mahasiswa adalah memastikan dirinya terdaftar masuk dalam Daftar Pemilih Tetap baik dilakukan secara tradisional dengan mendatangi Kantor KPU maupun melalui website KPU. Lebih rincinya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Melakukan Pengecekan DPT

	F	Persentase (%)
Pernah	44	41,1
Tidak Pernah	63	58,9
Total	107	100

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2022

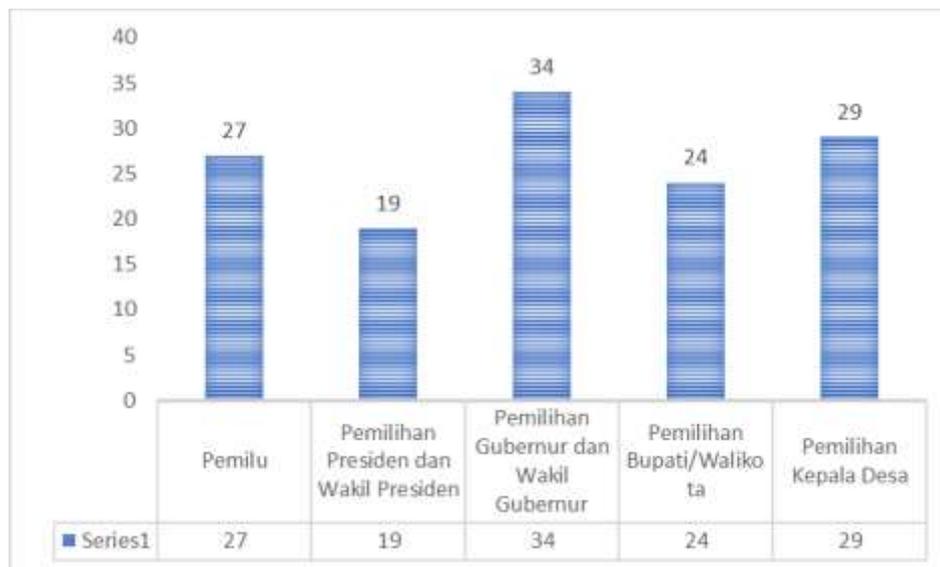
Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, diketahui bawah lebih banyak mahasiswa yang tidak pernah melakukan pengecekan dalam DPT, dapat dikatakan bahwa partisipasi ini dapat dilakukan jika memiliki dorongan kesadaran dan kepedulian dalam mengenai hak sebagai pemilih.

b. Menggunakan Hak Pilih

Berpartisipasi menggunakan hak suara pada saat election merupakan salah satu bentuk partisipasi konvensional yang digunakan untuk mengukur kualitas demokrasi suatu negara. Berbanding terbalik dengan wujud partisipasi sebelumnya, berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan, dari 107 responden hanya 64 (59,8%) responden yang pernah menggunakan hak pilihnya dan 43 (40,2%) responden tidak menggunakan hak pilihnya.

Pada butir pertanyaan mahasiswa boleh menjawab lebih dari satu *election*,

dan diketahui dari 64 responden yang telah menggunakan hak pilihnya bahwa memilih paling banyak 49,3% pada saat Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur pada tahun 2020 yang lalu, diikuti dengan pemilihan kepala desa sebanyak 42%, dilanjutkan dengan pada Pemilu tahun 2019 sebanyak 39,1%, dan Pemilihan Bupati/ Walikota 34,8% dan terakhir pemilihan presiden dan wakil presiden sebanyak 27,5%. Lebih lanjut dapat dilihat pada gambar 4



Gambar 4. Penggunaan Hak Pilih
Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2022

Dari data di atas menunjukkan mayoritas mahasiswa yang sudah menggunakan hak pilihnya dan menjalankan kewajiban dasar warga negara, pada pemilihan gubernur dan wakil gubernur-lah menjadi momentum dimana mahasiswa paling banyak menggunakan hak pilihnya. Dapat dikatakan bahwa, angka partisipasi mahasiswa dalam melakukan *voting* secara regular lebih baik, dan dapat ditingkatkan lagi. Selain itu diketahui bahwa dalam menenukan pilihan saat memilih terdapat 22 responden yang pilihannya dipengaruhi oleh orang terdekat, baik itu keluarga maupun *peer group* yang merupakan *primary agent* dalam sosialisasi politik.

c. Keterlibatan Dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum

Terkait dengan wujud partisipasi dalam proses penyelenggaraan umum, dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa tidak pernah terlibat dalam penyelenggaraan pemilu, Lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Keterlibatan Dalam Penyelenggaraan Pemilu

F	Persentase (%)
---	----------------

Pernah	20	18,7
Tidak Pernah	87	81,3
Total	107	100

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2022

Merujuk pada data di atas, diketahui hanya 20 (18,7%) dari 107 responden yang pernah terlibat dalam penyelenggaraan pemilihan umum. Dari jumlah responden yang pernah terlibat, kemudian diturunkan menjadi pertanyaan selanjutnya mengenai peranannya dalam partisipasi penyelenggaraan pemilu. Dalam butir soal diperbolehkan bagi responden untuk menjawab lebih dari satu pilihan. Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Peranan Mahasiswa Dalam Penyelenggaraan Pemilu

Peranan Mahasiswa dalam penyelenggaraan Pemilu	F	Persentase (Dari total responden yang terlibat)
Panitia Pemungutan Suara (PPS)	6	26,1
Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS)	4	17,4
Pengawas Tempat Pemungutan Suara (PTPS)	8	34,8
Saksi Partai	4	17,4
Tim Sukses	6	26,1

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2022

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa minimnya mahasiswa berpartisipasi atau melibatkan diri dalam proses penyelenggaraan pemilu. dan bertindak paling banyak sebagai Pengawas Tempat Pemungutan Suara (PTPS) yaitu sebanyak 8 responden, kemudian diikuti sebagai tim sukses yang dilakukan oleh 6 responden. Pada butir pertanyaan ini, responden dapat memilih lebih dari satu jawaban.

d. Diskusi/Seminar Publik, Mengajukan Petisi dan Komunikasi dengan Pejabat Publik

Bentuk partisipasi lain yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu melakukan diskusi publik, komunikasi dengan pejabat publik serta mengajukan petisi kepada lembaga negara baik eksekutif, yudikatif maupun legislatif. Hal tersebut merupakan partisipasi konvensional. Berdasarkan data yang diperoleh melalui survey kepada mahasiswa diketahui bahwa 80 (74,8%) dari 107 responden tidak pernah melakukan komunikasi dengan pejabat publik baik melalui media sosial maupun *face to face*. Sama halnya dalam mengajukan petisi kepada lembaga negara terdapat 98 (91,6%) responden tidak pernah sama sekali melakukannya. Disatu sisi, untuk partisipasi

dalam diskusi atau seminar politik, responden mahasiswa cenderung berpartisipasi walaupun masuk ke dalam kategori dengan intensitas yang jarang, yaitu terdapat 51,4% atau 55 responden, dan 33,6% sama sekali tidak pernah melakukan diskusi publik. Berikut rincian dapat dilihat pada gambar 5.



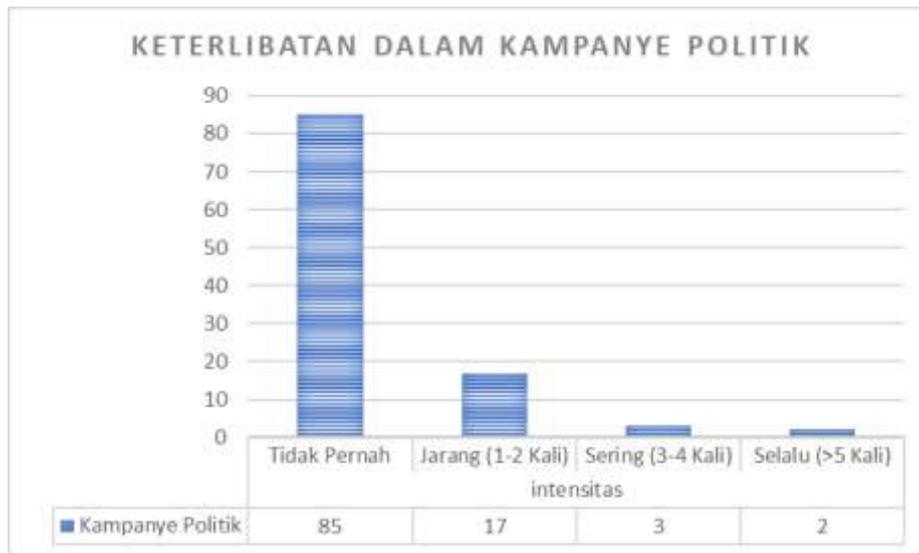
Gambar 5. Mode Partisipasi Communicators
Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2022

Data tersebut mengilustrasikan bahwa ini merupakan kondisi dimana perlu adanya dorongan dari luar atau dari pihak lain untuk membuat responden untuk bergerak dalam partisipasi politik bentuk komunikator ini.

e. Keikutsertaan Dalam Kampanye

Sebagaimana yang disampaikan Van Deth bahwa partisipasi politik berupa suatu kegiatan maupun tindakan, keikutsertaan dalam kampanye politik merupakan suatu tindakan yang masuk dalam bentuk partisipasi politik terbuka. Berpijak pada data yang dikumpulkan kepada 107 responden maka diketahui bahwa 85 responden tidak pernah mengikuti kampanye politik, sementara itu 22 responden lainnya pernah mengikuti kampanye politik dengan intensitas yang berbeda-beda.

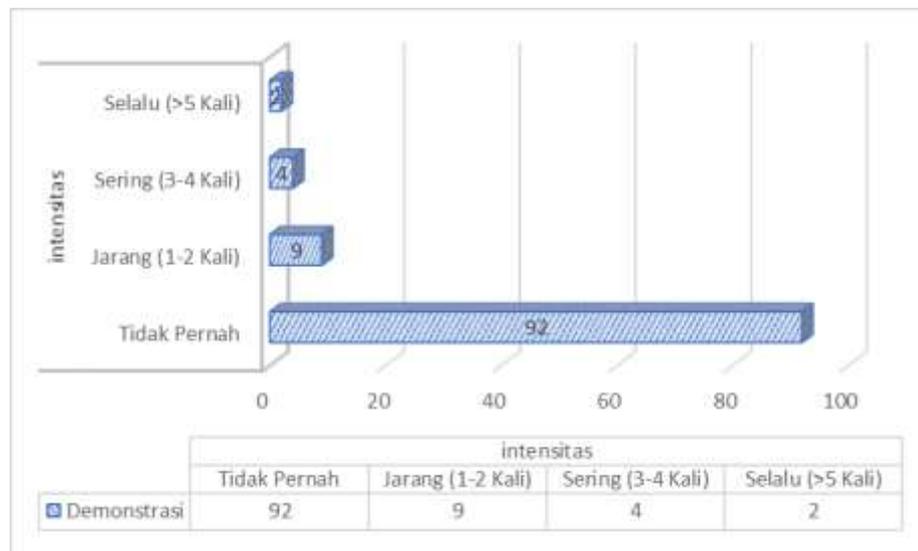
Kampanye politik sesungguhnya menjadi momentum dimana pemilih dapat melakukan justifikasi terhadap kandidat yang akan mendapatkan mandat untuk menjalankan pemerintahan, namun hanya 79,4 % responden dari total keseluruhan responden tidak pernah mengikuti kampanye politik, dapat dikatakan sebagai sesuatu yang menprihatinkan karena tidak sejalan dengan keterarikan terhadap politik yang didorong oleh *personal goals*. Lebih rinci dapat dilihat pada gambar 6



Gambar 6. Keterlibatan Dalam Kampanye Politik
 Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2022

f. Keikutsertaan Dalam Demonstrasi

Keikutsertaan berdemonstrasi juga masuk dalam wujud partisipasi politik yang paling biasa dilakukan oleh mahasiswa untuk berpartisipasi mempengaruhi input dan proses politik, namun berlandaskan pada data yang sudah dihimpun diketahui bahwa 92 responden atau 86% responden tidak pernah mengikuti demonstrasi, serta 15 responden lainnya pernah mengikuti demonstrasi walaupun dengan intensitas yang berbeda. Adapun rinciannya dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Partisipasi Mahasiswa Dalam Demonstrasi
 Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2022

Berlandaskan data-data yang ditampilkan, menunjukkan bahwa keterlibatan atau partisipasi politik yang dilakukan oleh mahasiswa dari berbagai bentuk

partisipasi politik, serta merujuk dari apa yang disampaikan oleh Milbrath bahwa mahasiswa memiliki mode *spectators*, dikarenakan mahasiswa minim terlibat dalam berbagai wujud atau bentuk partisipasi baik secara konvensional maupun nonkonvensional yang sudah diterangkan sebelumnya. Selain itu mahasiswa *passive supportive* sebagai suatu *trend* karena melakukan *voting* secara reguler, setidaknya partisipasi politik minimal sudah dilaksanakan oleh mahasiswa.

D. KESIMPULAN

Partisipasi politik menjadi perihal mendasar dalam dinamika politik dan merupakan salah satu cara untuk mengukur tingkat dan kualitas demokrasi suatu negara, tanpa terkecuali partisipasi politik yang dilakukan oleh mahasiswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa *mode spectators* sebagai mode partisipasi politik mahasiswa, dan trend yang berkembang melalui bentuk yang partisipasi adalah *passive supportive* karena mahasiswa lebih cenderung berpartisipasi secara reguler dalam pemilihan umum. Disatu sisi dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa *personal goals* dan *self awareness* terhadap kewajiban sebagai warga negaralah yang menjadi pendorong mahasiswa tertarik terhadap politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Freedman, A. L. (2000). *Political Participation and Ethnic Minorities : Chinese Overseas in Malaysia, Indonesia, and the United States*. New York: Routledge.
- Milbrath, L. W. (1981). Political Participation. In S. L. Long, *The Handbook of Political Behavior* (pp. 197-240). New York: Plenum Press.
- Van Deth, J. W. (2016). *What is Political Participation*. Oxford Research Encyclopedias, Politics.
- Verba, S., & Nie, N. H. (1972). *Participation in America : Political Democracy and Social Equality*. New York: Harper & Row.